

BAB II

Tinjauan Pustaka

A. Konsep

1. Perubahan Sosial

1. Pengertian Perubahan Sosial

Perubahan Sosial dapat diartikan sebagai proses dimana dalam suatu sistem sosial terdapat perbedaan-perbedaan yang dapat diukur yang terjadi dalam kurun waktu tertentu. Sistem sosial merupakan sejumlah kegiatan (sejumlah orang) yang hubungan timbal-baliknya kurang lebih bersifat konstan. Hubungan sosial yang konstan ini memperlihatkan adanya keajegan-keajegan sehingga kemudian menampilkan sebagai suatu struktur. Terlihatnya hubungan antar orang atau kegiatan yang tertata kemudian juga berarti menunjukkan adanya struktur sosial dimana di dalamnya dapat diidentifikasi distribusi status-status dan peranan-peranan yang hirarkhis dengan segala konsekuensinya (Mustain Mashud, 2013; 1).

Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial. Terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu yang berlainan. Untuk itu, konsep dasar mengenai perubahan sosial menyangkut tiga hal, yaitu : a. perbedaan; b. pada waktu yang berbeda; dan c. di antara sistem sosial yang sama (Sztompka, 2004 : 3)

Perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Pandangan serupa dikemukakan oleh Wilbert Moore yang memandang perubahan sosial sebagai perubahan struktur sosial, pola perilaku dan interaksi sosial. Sedangkan Menurut Mac Iver, perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi dalam hubungan sosial atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (Robert H. Laurer, 1993:289).

Setiap manusia selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan dapat berupa pengaruhnya terbatas maupun luas, perubahan yang lambat dan ada perubahan yang berjalan dengan cepat. Perubahan dapat mengenai nilai dan norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan sebagainya. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat merupakan gejala yang normal. Pengaruhnya bisa menjalar dengan cepat ke bagian-bagian dunia lain berkat adanya komunikasi modern (Soerjono Soekanto, 2009:259)

Definisi perubahan sosial menurut beberapa ahli sosiologi: Soerjono Soekanto (2009:262-263).

- a. Kingsley Davis mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. (Soerjono Soekanto, 2009:262)

b. MacIver mengatakan perubahan-perubahan sosial merupakan sebagai perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (*social relationships*) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial. (Soerjono Soekanto, 2009:263)

c. JL.Gillin dan JP.Gillin mengatakan perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, idiologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. (Soerjono Soekanto, 2009:263)

d. Selo Soemardjan. Rumusnya adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. (Soerjono Soekanto, 2009:263)

Dari definisi di atas dapat disimpulkan perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam struktur masyarakat yang dapat mempengaruhi pola interaksi sosial di dalam suatu yang dapat bersifat membangun karakter manusia menuju proses yang lebih baik atau malah sebaliknya.

2. Karakteristik Perubahan Sosial

Perubahan Sosial menurut Soerjono Soekanto (2009:271) memiliki beberapa karakteristik yaitu:

- Pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsurunsur immaterial.
- Perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.
- Perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (social relationships) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (equilibrium) hubungan sosial.
- Suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, idiologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.
- Modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia.
- Segala bentuk perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

3. Bentuk-Bentuk Perubahan

a. Perubahan lambat dan perubahan cepat

Perubahan-perubahan yang memerlukan waktu yang lama, rentetan rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat, dinamakan evolusi. Pada evolusi perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu. Perubahan tersebut terjadi karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, keadaan-keadaan, dan kondisi-kondisi baru yang timbul sejalan pertumbuhan masyarakat (Soerjono Soekanto, 2009:269).

Soerjono Soekanto (2009:271) Sementara itu perubahan-perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat dan menyangkut dasar-dasar atau sendisendi pokok kehidupan masyarakat. Secara Sosiologis agar suatu revolusi dapat terjadi, maka harus dipenuhi syarat-syarat tertentu antara lain:

1. Harus ada keinginan umum untuk mengadakan suatu perubahan.
2. Adanya seorang pemimpin atau sekelompok orang yang dianggap mampu memimpin masyarakat tersebut.
3. Pemimpin diharapkan dapat menampung keinginan-keinginan masyarakat untuk kemudian merumuskan serta menegaskan rasa tidak puas tadi menjadi program dan arah gerakan.
4. Pemimpin tersebut harus dapat menunjukkan suatu tujuan pada masyarakat.

5. Harus ada momentum yaitu saat dimana segala keadaan dan faktor sudah tepat dan baik untuk memulai suatu gerakan.

b. Perubahan kecil dan besar

Perubahan kecil adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau yang berarti bagi masyarakat. Perubahan mode pakaian, misalnya, tidak akan membawa pengaruh apa-apa bagi masyarakat dalam keseluruhannya, karena tidak mengakibatkan perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sedangkan perubahan besar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yaitu membawa pengaruh besar pada masyarakat (Soerjono Soekanto, 2009:272).

c. Perubahan yang dikehendaki (*intended-change*) atau perubahan yang direncanakan (*planned-change*) dan perubahan yang tidak dikehendaki (*unitended-change*) atau perubahan yang tidak direncanakan (*unplanned-change*).

Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan didalam masyarakat. Pihak-pihak yang menghendaki perubahan dinamakan *agen of change* yaitu

seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sedangkan perubahan sosial yang tidak dikehendaki atau yang tidak direncanakan merupakan perubahan-perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki atau berlangsung diluar jangkauan pengawasan masyarakat 16 dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan masyarakat (Soerjono Soekanto, 2009:272-273).

4. Faktor Penyebab Perubahan Sosial

Soerjono Soekanto (2009:275-282) Secara umum penyebab dari perubahan sosial budaya dibedakan atas dua golongan besar, yaitu: Perubahan yang berasal dari masyarakat itu sendiri dan Perubahan yang berasal dari luar masyarakat. Secara jelas akan dipaparkan di bawah ini:

A. Perubahan yang berasal dari masyarakat

i. Bertambah atau berkurangnya penduduk

Perubahan jumlah penduduk merupakan penyebab terjadinya perubahan sosial, seperti pertambahan atau berkurangnya penduduk pada suatu daerah tertentu. Bertambahnya penduduk pada suatu daerah dapat mengakibatkan perubahan pada struktur masyarakat, terutama mengenai lembaga-lembaga kemasyarakatan.

Sementara pada daerah lain terjadi kekosongan sebagai akibat perpindahan penduduk tadi.

ii. Penemuan-penemuan baru

Penemuan-penemuan baru akibat perkembangan ilmu pengetahuan baik berupa teknologi maupun berupa gagasan-gagasan menyebarkan masyarakat, dikenal, diakui, dan selanjutnya diterima serta menimbulkan perubahan sosial.

B. Perubahan yang berasal dari luar masyarakat

i. Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik yang ada disekitar manusia.

Menurut Soerjono Soekanto sebab yang bersumber pada lingkungan alam fisik yang kadang-kadang disebabkan oleh tindakan para warga masyarakat itu sendiri. Misalnya, penebangan hutan secara liar oleh segolongan anggota masyarakat memungkinkan untuk terjadinya tanah longsor, banjir dan lain sebagainya.

ii. Peperangan. Peperangan yang terjadi dalam satu masyarakat dengan masyarakat lain menimbulkan berbagai dampak negatif yang sangat dahsyat karena peralatan perang sangat canggih.

iii. Pengaruh kebudayaan masyarakat lain. Adanya interaksi langsung antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya akan menyebabkan saling pengaruh.

Selain itu pengaruh dapat berlangsung melalui komunikasi satu arah yakni komunikasi masyarakat dengan media-media massa.

B. Ruang Publik

Dalam struktur ruang perkotaan, dikenal konsep ruang publik. Sesuai dengan istilah yang dipergunakan yaitu kata publik, ruang ini merupakan wadah bagi masyarakat untuk melaksanakan aktivitas yang sifatnya terbuka atau open access bagi semua lapisan masyarakat. Secara konseptual, ruang publik ini memiliki fungsi sebagai ranah yang memanusiakan masyarakat. Konsep *the third place* menjelaskan bahwa ruang publik berperan sebagai mediasi antara ranah domestik dengan ranah bekerja (Carmona, et al. 2003).

Ruang publik sebagai ruang mediasi yang berperan untuk membawa manusia keluar dari kehidupan privat menuju kehidupan sosial dengan berinteraksi bersama manusia lainnya yang tidak dia kenal. Pola interaksi yang terjadi secara informal ini dilaksanakan dalam kesukarelaan (*voluntary*), dengan beberapa kualitas, antara lain :

- a. Bebas untuk masuk ke ruang publik tanpa ada format keanggotaan (*open access*).
- b. Dapat datang dan pergi sesukanya.
- c. Ruang publik tetap dibuka selama dan di luar jam kerja.
- d. Memiliki karakter rekreatif.
- e. Memberi kenyamanan psikologis.

f. Dapat menjadi mimbar politik.

Ruang dapat diibaratkan seperti sebuah mangkuk yang akan mewadahi sesuatu. Desain mangkuk ini tentu harus sesuai dengan benda karakteristik benda yang akan wadahi. Dengan demikian, ruang publik yang akan dibentuk mendukung kontinuitas kegiatan publik dengan beberapa karakteristik di atas. Carr, et al dalam Carmona, et al (2003, p.165) mengungkapkan beberapa kualitas yang harus dimiliki ruang publik agar dapat berperan sesuai fungsinya, antara lain:

1. *Meaningful*, dimana ruang publik harus memungkinkan manusia sebagai pengguna ruang untuk membuat hubungan (koneksi) yang kuat antara ruang / *place* dengan kehidupan mereka dan dunia yang lebih luas. Dengan kata lain, ada sistem pemaknaan dalam ruang publik.
2. *Democratic*, dimana ruang publik harus dapat diakses oleh siapa saja dan menjamin kebebasan dalam beraktivitas. Carmona, et al (2008, p.24) menguraikan bahwa aksesibilitas antara lain mencakup kemudahan akses ke lokasi dan kemudahan pergerakan di dalam ruang.
3. *Responsive*, dimana ruang publik harus tanggap atau mampu memenuhi kebutuhan warga yang terwujud dalam desain fisik dan pengelolaannya.

Setiap ruang publik memiliki makna sebagai berikut: sebuah lokasi yang didesain seminimal apapun, memiliki akses yang besar terhadap

lingkungan sekitar, tempat bertemunya manusia/pengguna ruang publik dan perilaku masyarakat pengguna ruang publik satu sama lain mengikuti norma-norma yang berlaku setempat.

Meskipun sebagian ahli mengatakan umumnya ruang publik adalah ruang terbuka, tetapi ruang umum pada dasarnya merupakan suatu wadah yang dapat menampung aktivitas tertentu dari masyarakatnya, baik secara individu maupun secara kelompok, dimana bentuk ruang publik ini sangat tergantung pada pola dan susunan massa bangunan (Rustam, 1987; 78). Menurut sifatnya, ruang publik terbagi menjadi 2 jenis, yaitu :

1. Ruang publik tertutup : adalah ruang publik yang terdapat di dalam suatu bangunan.
2. Ruang publik terbuka : yaitu ruang publik yang berada di luar bangunan yang sering juga disebut ruang terbuka (open space).

Menurut (Budihardjo, 1998; 150) ruang terbuka adalah bagian dari ruang yang memiliki definisi sebagai wadah yang menampung aktivitas manusia dalam suatu lingkungan yang tidak mempunyai penutup dalam bentuk fisik.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa Ruang publik merupakan wadah bagi masyarakat untuk melaksanakan aktivitas yang sifatnya terbuka atau *open access* bagi semua lapisan masyarakat. Secara konseptual, ruang publik ini memiliki fungsi sebagai ranah yang memanusiakan masyarakat. Dengan disertai

pengelolaan yang berbasis kemasyarakatan, ruang publik kemudian dapat berkembang serta optimal dan sebagai prosesi dalam kegiatan produktif sekaligus domestik warga.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian berjudul Pengajian Anak: Potret Perubahan Sosial di Kota Gede (2015) oleh Rokhmat Farudin. Penelitian ini menggambarkan perubahan sosial atas pemaknaan pengajian anak di Kota Gede. Pengajian anak dan TKA-TPA, kedua institusi tersebut bukan hal baru bagi masyarakat Kotagede, keduanya muncul dan berkembang di Kotagede. Secara nyata, keduanya mempunyai misi dan visi yang sama, strategi eksistensi yang serupa, bahkan keduanya muncul dari aktor yang sama pula. Hanya saja keduanya muncul dalam rentang waktu yang berbeda. Perbedaan lain terletak pada eksistensinya, fakta di lapangan menunjukkan adanya penurunan aktivitas pengajian anak Kotagede yang terbatas pada bulan Ramadhan saja akan tetapi sebaliknya, TKA-TPA tetap eksis tanpa harus menunggu momen bulan Ramadhan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sejarah sebagai framing untuk melihat sebuah realita dan proses terjadinya sebuah peristiwa masa lampau. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Munculnya TKA-TPA dalam lingkungan pengajian anak di Kotagede merupakan sebuah bentuk dari revitalisasi lembaga pengajian anak. Keberadaan pengajian anak dan TKA-TPA tidak bisa dilepaskan dari masyarakat Kotagede, keduanya masih sangat diperlukan di

Kotagede, keduanya harus bersinergi dan butuh dorongan dari berbagai pihak. Keduanya tidak bisa hanya dimaknai sebagai sebuah lembaga pendidikan keagamaan dini, namun lebih luas lagi sebagai wadah persemaian kader Islam yang akan membawa kotagede di masa yang akan datang.

Penelitian berjudul Perubahan Sosial Masyarakat sekitar Ambarukmo Plaza (2016) oleh Zukfur Arifin. Penelitian ini menjadi bagian penting dalam kajian isu-isu arus modernisasi dan pembangunan pasar modern yang semakin banyak di Yogyakarta. Penelitian ini merupakan usaha untuk melihat realitas di balik fenomena persaingan Pasar Gowok sebagai pasar tradisional dan Ambarrukmo Plaza sebagai pasar Modern. Realitas tersebut adalah perubahan sosial budaya, perubahan habitus, hysteresis dan dampak-dampak yang dialami Masyarakat Dusun Tempel dan Nologaten Desa Caturtunggal Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta.

Realitas tersebut muncul sebagai akibat dari kehadiran Ambarrukmo Plaza sebagai pasar modern yang dibawa oleh arus modernisasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi untuk mengungkap realitas tersebut. Unit analisis dalam penelitian ini adalah masyarakat sekitar Pasar Gowok dan Ambarrukmo Plaza yang tinggal di wilayah Dusun Tempel dan Nologaten.

Keberadaan pengajian anak dan TKA-TPA tidak bisa dilepaskan dari masyarakat Kotagede, keduanya masih sangat diperlukan di

Kotagede, keduanya harus bersinergi dan butuh dorongan dari berbagai pihak. Keduanya tidak bisa hanya dimaknai sebagai sebuah lembaga pendidikan keagamaan dini, namun lebih luas lagi sebagai wadah persemaian kader Islam yang akan membawa kotagede di masa yang akan datang.

Dari dua penelitian dipaparkan di atas perubahan sosial dapat dijadikan acuan dalam menelisik hal yang terjadi di masa depan berdasarkan masa lalu. Perubahan sosial sangat dipengaruhi keadaan lingkungan yang membentuknya dan dapat dijadikan nilai historis, membentuk wajah baru yang dapat di gunakan untuk mencari nilai yang lebih bukan hanya sekedar nilai historis. Nilai tersebut bisa saja nilai ekonomi, nilai sosial, nilai hukum, dan politik.

Terkait Lokananta penelitian berjudul “Media Baru Dalam Kampanye Sosial: Studi Kasus Penggunaan Twitter dan Blog dalam Kampanye Sahabat Lokananta” yang di kerjakan oleh Astrini Mahasiswa UGM, 2013. Lokananta dilihat kurang adanya sosialisasi terkait keterpurukan yang dialami Lokananta sekarang dalam menghadapi globalisasi dan berimbas pada modernisasi. Seperti seperti finansial, keperawatan barang, kepegawaiaan, dan kesadaran masyarakat akan adanya Lokananta. Dalam penelitian ini, dipaparkan Lokananta memerlukan adanya kampanye sosial bertajuk Sahabat Lokananta, yang dilakukan secara independen oleh pemuda Indonesia, khususnya yang menaruh perhatian lebih terhadap permusikan Indonesia. Kampanye

Sahabat Lokananta bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran publik atas Lokananta, sehingga Lokananta mampu aktif kembali sebagai cagar budaya musik Indonesia. Kampanye ini berbasis pada media baru, khususnya Twitter dan Blog sebagai media awal terciptanya dan media pendukung terlaksananya kampanye.

Penelitian berjudul “Perancangan Novel Grafis Lokananta Sebagai Cikal Bakal Dan Tonggak Industri Rekaman Musik Indonesia” (2014) oleh Rahmat Giyatmoko Milik Pemerintah menjelaskan harus adanya inovasi untuk mengenalkan eksistensi Lokananta ke masyarakat luas dalam bentuk novel grafis, tujuannya juga sama dengan penelitian sebelumnya terkait Lokananta seperti yang di atas untuk mempromosikan Lokananta.

Penelitian berjudul “Konsep Perencanaan dan Perancangan Oase Perkotaan wujud Ruang Publik Kreatif bagi Masyarakat Surakarta” (2012) oleh Ardilla Dijelaskan perkotaan dengan sejuta permasalahan yang tidak pernah terselesaikan. Di tengah hiruk pikuk kota dengan tuntutan kehidupan dan perasaan individualistik. Ruang publik seakan menjadi oase di tengah kesibukan kehidupan perkotaan. Ruang publik menjadi sarana pemenuhan kebutuhan akan kreativitas manusia. Kebanyakan orang membutuhkan ruang publik untuk memunculkan dan menyalurkan kreativitas mereka. Beberapa hal tersebut merupakan sebuah kehausan bagi masyarakat perkotaan ditengah kesibukanya. Keausan berinteraksi sebagai mahluk sosial dan berkeaktivitas yang akan terpuaskan dengan

adanya ruang publik sebagai oase perkotaan. Tujuan proyek ini adalah menciptakan sebuah ruang publik kreatif bagi masyarakat Surakarta. Sebuah ruang publik yang dapat mengobati kehausan masyarakat Surakarta akan kreativitas, berkumpul dan bersosialisasi sebagai mahluk sosial.

Penelitian berjudul “Pelestarian Identitas Sosial Budaya Komunitas Kalang di Kotagede, Yogyakarta” (2014) oleh Dimas Ario mengetahui upaya yang dilakukan oleh komunitas Kalang di Kotagede, Yogyakarta dalam melestarikan identitas sosial budaya mereka di tengah arus perkembangan masyarakat. Dalam skripsi ini menjelaskan bagaimana sebuah identitas memiliki arti penting dari sebuah komunitas, yakni; (1) Orang Kalang memiliki kesadaran akan leluhur Kalang yang menurunkan keturunan orang Kalang. (2) Secara kultural, orang Kalang mempunyai adab dan norma dalam pemilihan jodoh yang berkaitan erat dengan adat upacara Kalang Obong dalam menghadapi kematian kerebat mereka. (3) Pada aspek sejarah, orang Kalang telah ada sejak berpengaruh dan berkembangnya kerajaan bercorak Hindu-Buddha di Jawa (Kerajaan Sailendra, Jawa Tengah, sekitar 800-an Masehi), sedangkan mereka mulai hidup menetap sejak masa kejayaan Sultan Agung Hanyakrakusuma dalam memimpin Kerajaan Mataram Islam (sekitar 1613- 1646) di Kotagede. (4) Sistem nilai budaya orang Kalang di Kotagede, Yogyakarta meliputi: memahami hakikat hidup sebagai sesuatu yang baruk, tetapi harus diperbaiki; karya sebagai hasil cipta untuk menambah karya-karya

berikutnya; menjadikan masa lalu sebagai pelajaran untuk merencanakan masa depan; manusia harus menjaga keselaran dengan alam maupun dengan sesamanya; dalam hubungan kekerabatan, mereka menganut endogami yang berimplikasi pada sistem-sistem hubungan kekerabatan yang kompleks. (6) Proses penanaman nilai-nilai sosial budaya komunitas Kalang di Kotagede, Yogyakarta merupakan suatu upaya menanamkan nilai-nilai sosial budaya orang Kalang kepada generasi penerus mereka, terjadi pelestarian identitas sosial budaya yang menjaga, dan memelihara ciri khas mereka sebagai identitas dan jati diri memahami sistem nilai sebagai filter atau saringan bagi berlangsungnya tatanan sosial budaya mereka.

Selain itu identitas juga mampu dipelihara melalui kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Hal ini mengacu pada penelitian Iqbal Zakky Hasbianto berjudul “Perbandingan Kebijakan Publik Kota Yogyakarta dan Kota Berlin dalam Membentuk dan Memelihara Identitas Kota Toleran” (2014) kota Yogyakarta mengukuhkan diri sebagai Kota Toleran di hadapan berbagai macam lapisan masyarakatnya. Tetapi kota Yogyakarta bukanlah satu-satunya kota yang memiliki identitas sebagai Kota Toleran. Kota Berlin sejak lama dikenal dunia sebagai Kota Toleran. Lahirnya identitas Kota Toleran tidak akan berarti tanpa adanya kebijakan-kebijakan publik yang mendukung identitas tersebut. Kedua kota memiliki kebijakan-kebijakan publik yang berbeda dalam rangka mendukung identitas Kota Toleran yang disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan

masyarakat mereka masing-masing. Keduanya sama-sama memiliki permasalahan dalam mengelola kemajemukan di tengah masyarakatnya yang terbagi menjadi dua, yakni penduduk asli dan pendatang. Kota Yogyakarta haarus berhadapan dengan para pendatang yang didominasi oleh warga nusantara yang datang dari daerah lain, sedangkan Kota Berlin harus berhadapan dengan para imigran. Kebijakan-kebijakan publik yang dikeluarkan dalam rangka membentuk dan memelihara identitas Kota Toleran, nyatanya memberikan hasil yang berbeda antara kota Yogyakarta dan kota Berlin. Di kota Berlin, penduduk semakin saling menghargai keberagaman dan semakin saling menjaga satu sama lain. Sedangkan di kota Yogyakarta, tingkat kekerasan semakin meningkat antara penduduk asli terhadap pendatang, maupun sebaliknya.

Jurnal internasional *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* Vol 161, No 4 (2005) terkait perubahan sosial *Technological and social change in a Madurese fishing village (1978-2004)* oleh Anke Niehof (Wageningen University) & Roy Jordaan menjelaskan kondisi sosial yang ada di Pasean, Desa nelayan yang terletak di Pantai Utara Pulau Madura. Dalam jurnal ini dijelaskan secara terperinci hal yang terjadi berdasarkan acuan penelitian sejak tahun 1977-1979, tahun 1982, dan Mei 2004. Jurnal ini merupakan *re-study* dari penelitian tersebut. Dalam penlitian ini dipaparkan perubahan sosial yang terjadi di Pasean selama kurun waktu 26 tahun. Artikel dimulai dari perubahan yang terjadi kemudian dibagian berikutnya perubahan Pasean

dalam perekonomiannya. Dalam mewujudkan perekonomiannya diperhatikan pula inovasi teknologi, metode memancing, pola perdagangan, dan baik di dalam dan di luar perikanan. Sejumlah perubahan sosial ekonomi mulai naik adalah bukti terkait pengenalan teknologi baru dalam perikanan, salah satu yang menghambatnya perubahan sosial adalah kurang jelasnya pemakaian teknologi yang ada.

Mengacu pada jurnal internasional milik Jeremy Nemeth berjudul *Controlling the Commons: How Public Is Public Space? Urban Affairs Review XX(X) 1-25 2012*, dalam jurnal ini menggariskan dan menguji kerangka kerja untuk menganalisis kontrol dan kebebasan dalam ruang publik perkotaan. Kerangka tersebut didasarkan pada model yang telah dikembangkan oleh sarjana hukum Lawrence Lessig, menilai kontrol di tiga lapisan: fisik, kode, dan konten. Yang menyebarkan kerangka dalam kasus melibatkan proposal yang kontroversial untuk mendirikan pagar besi enam kaki tinggi sekitar Ikon Taman Philadelphia Kemerdekaan Sejarah Nasional. Kerangka kerja membuktikan kuat konseptual dan operasional sarana untuk menganalisis bagaimana dimaksudkan dampak tindakan kebebasan pribadi dan kelompok terhadap ruang publik.

Dalam aspek identitas kota, jurnal internasional Mihalīs Kavaratzis & G. J. Ashworth berjudul *City Branding: An Effective Assertion of Identity or a Transitory Marketing Trick*. Menjelaskan kota di seluruh Eropa semakin mengimpor konsep dan teknik produk merek untuk digunakan dalam tempat pemasaran, dalam mengejar tujuan manajemen

perkotaan yang lebih luas, terutama dalam kondisi baru yang diciptakan oleh integrasi Eropa dan identitas kota-kota yang terdapat di Eropa. Namun, belum banyak konsensus dilakukan terkait sifat branding kota, apalagi perannya dalam sektor publik perencanaan kota dan manajemen. Jurnal ini mengeksplorasi ini akan terlebih dahulu dilakukan dengan menggunakan perkembangan kontemporer dalam pemasaran teori dan praktek untuk menyarankan bagaimana merek produk dapat diubah menjadi merek kota sebagai kuat strategi gambar-bangunan, dengan signifikan relevansi ke kota kontemporer. Saat ini dipahami oleh administrator kota dan kritis memeriksa penggunaan kontemporer sehingga kerangka kerja bagi strategi tempat branding yang efektif dapat dibangun.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan literasi jurnal internasional yang ada, maka penelitian dengan fokus dan Perubahan Sosial atas Lokananta sebagai Ruang Publik dalam Kota Solo ini belum ada yang melakukan. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini sebagai bentuk atas telaah sosial terkait Perubahan Sosial atas Lokananta sebagai Ruang Publik Kota Solo.

D. Landasan Teori

Paradigma merupakan pandangan yang mendasar tentang apa yang menjadi pokok persoalan dalam ilmu pengetahuan. Pandangan ini tidak berpijak pada fakta sosial yang obyektif, yaitu struktur dan pranata sosial, melainkan pada proses berfikir manusia (Soekanto, 1995; 25). Dalam

merancang dan mendefinisikan arti aksi dan interaksi sosial, manusia diposisikan sebagai pelaku yang bebas dan bertanggungjawab, dengan kata lain aksi dan interaksi sosial terjadi karena adanya kemauan dari manusianya itu sendiri. Jadi tindakan sosial tidak berpokok pangkal pada struktur-struktur sosial, tetapi berpijak pada definisi bersama yang dimiliki oleh individu-individu (Douglas, 2008; 322).

Penelitian ini menggunakan paradigma definisi sosial dengan tindakan sosial sebagai pendekatan teoritisnya. Paradigma ini berakar pada pandangan Weber mengenai pokok pembahasaan sosiologi sangat berbeda dengan pandangan tokoh-tokoh lainnya, misalnya Durkheim. Durkheim berpendapat bahwa sosiologi ialah suatu ilmu yang mempelajari apa yang dinamakanya fakta sosial (*fact social*). Menurut Durkheim fakta sosial merupakan cara-cara bertindak, berpikir, dan berperasaan, yang berada di luar individu, dan mempunyai kekuatan memaksa yang mengendalikanya. Sedangkan Weber dengan tindakan sosial menerangkan bahwa tidak semua tindakan manusia dapat dianggap sebagai tindakan sosial (Johnson, 1986; 45). Suatu tindakan hanya dapat disebut tindakan sosial apabila tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain, dan berorientasi pada perilaku orang lain. Menurut Weber, suatu tindakan ialah perilaku manusia yang mempunyai makna subyektif bagi pelakunya.

Lebih lanjut, tindakan sosial mengarahkan pada pengetahuan untuk mengetahui perubahan sosial atas sesuatu hal sebagai bentuk tindakan

sosial yang dilakukan oleh individu. Perubahan Sosial merupakan proses dimana dalam suatu sistem sosial terdapat perbedaan-perbedaan yang dapat diukur yang terjadi dalam kurun waktu tertentu. Sistem sosial merupakan sejumlah kegiatan (sejumlah orang) yang hubungan timbal-baliknya kurang lebih bersifat konstan. Hubungan sosial yang konstan ini memperlihatkan adanya keajegan-keajegan sehingga kemudian menampilkan sebagai suatu struktur. Terlihatnya hubungan antar orang atau kegiatan yang tertata kemudian juga berarti menunjukkan adanya struktur sosial dimana di dalamnya dapat diidentifikasi distribusi status-status dan peranan-peranan yang hirarakhis dengan segala konsekuensinya (Mustain Mashud, 2013; 1).

Dalam struktur ruang perkotaan, dikenal konsep ruang publik. Sesuai dengan istilah yang dipergunakan yaitu kata publik, ruang ini merupakan wadah bagi masyarakat untuk melaksanakan aktivitas yang sifatnya terbuka atau open access bagi semua lapisan masyarakat. Secara konseptual, ruang publik ini memiliki fungsi sebagai ranah yang memanusiakan masyarakat. Konsep *the third place* menjelaskan bahwa ruang publik berperan sebagai mediasi antara ranah domestik dengan ranah bekerja (Carmona, et al. 2003). Ia Jurgen Habermas mengenalkan gagasan ruang publik melalui bukunya *Strukturwandel der Öffentlichkeit; Untersuchungen zu einer Kategorie der Bürgerlichen Gesellschaft*. Edisi bahasa Inggris buku ini, *The Structural Transformation of the Public Sphere: an Inquiry into a Category of Bourgeois Society*, diterbitkan pada

1989. Jurgen Habermas menjelaskan bahwa ruang publik merupakan media untuk mengomunikasikan informasi dan juga pandangan. Pada perkembangan selanjutnya ruang publik juga menyangkut ruang yang tidak saja bersifat fisik, seperti lapangan, warung-warung kopi dan salon, tetapi juga ruang di mana proses komunikasi bisa berlangsung. Ranah publik di sini terdiri dari organ-organ informasi dan perdebatan politik, seperti surat kabar dan jurnal. Serta institusi diskusi politik, seperti parlemen, klub politik, salon, majelis publik, tempat minum dan kedai kopi, balai pertemuan, dan ruang-ruang publik lain, di mana diskusi sosio-politik berlangsung. Konsep ranah publik yang diangkat Habermas ini adalah ruang bagi diskusi kritis, terbuka bagi semua orang.

Pada ranah publik ini, warga privat (*private people*) berkumpul untuk membentuk sebuah publik, di mana nalar publik tersebut akan bekerja sebagai pengawas terhadap kekuasaan negara. Prinsip-prinsip ranah publik melibatkan suatu diskusi terbuka tentang semua isu yang menjadi keprihatinan umum, di mana argumentasi-argumentasi diskursif (bersifat informal, dan tidak ketat diarahkan ke topik tertentu) digunakan untuk menentukan kepentingan umum bersama.

Identitas Kota merupakan jati diri yang nampak dari ciri-ciri antara masyarakat dan lingkungan fisik kota tersebut. Makna dari dibutuhkannya jati diri tersebut untuk memelihara dan memahami kebutuhan warga dan lingkungannya sehingga di kenal dengan baik dan menyeluruh/*comprehensive* sehingga kebutuhan warga kota dan

lingkungannya dapat terpenuhi dan dipelihara secara berkelanjutan/*sustainable* (Amar, 2009; 1). terhadap kehidupan sosial ekonomi dan budaya masyarakat Solo. Citra terhadap suatu kota berkaitan erat dengan identitas dari beberapa elemen dalam suatu kota yang berkarakter dan khas sebagai jati diri yang dapat membedakan dengan kota lainnya (Purwanto, 2001). Penelitian tentang citra kawasan sangat penting untuk mengetahui apakah produk rancangan suatu kawasan berhasil atau tidak berhasil dipahami oleh masyarakat luas.

E. Kerangka Berpikir

Kota Solo merupakan salah satu jenis Kota di Indonesia, dimana Kota Solo memiliki ciri khas tertentu yang mengembangkan predikat sebagai Kota Budaya. Hal ini nampak dari tindakan dan praktik-pratik kebudayaan tersebut didukung oleh pemerintah menjadi payung dan jargon untuk mendukung predikat sebagai kota budaya.

Kota Solo sendiri untuk mengembangkan budaya yang ada didalamnya membentuk identitas kota, identitas itu dikenal masyarakat "*Solo the spirit of java*" hal ini menjadi jargon yang digunakan untuk mengingatkan kembali masyarakat bahwa masyarakat harus mendukung dan turut andil dalam mendukung Solo sebagai *spirit of java*. Kota Solo sendiri bukanlah lingkungan binaan yang di bangun dalam waktu singkat, tetapi di bentuk dalam waktu yang panjang, dan merupakan akumulasi dari perkembangan sebelumnya. Kota pada dasarnya dapat menciptakan keunikan atau ciri khas tersendiri seperti pusat bisnis, budaya, seni,

maupun Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang telah diolah dan menonjol sejak semula dimiliki. Suatu kota dapat dikenal apabila identitas kota tersebut diketahui dan dipahami secara baik dan menyeluruh berdasarkan penelusuran ciri-ciri, jati diri, baik elemen fisik (*tangible*) maupun psikis (*intangible*), dengan senantiasa memperhatikan kondisi faktual tatanan dan fungsi kehidupan kota, nilai-nilai historis serta nilai-nilai lokal setempat sebagai keunikan dan karakteristik tersendiri, tanpa mengabaikan apresiasi masyarakat dan lingkungannya

Dengan adanya jargon "*Solo the spirit of java*" Kota Solo memiliki kewajiban untuk menjaga cagar kebudayaan, bahkan ruang publik di Kota Solo dihias dan ditampilkan untuk mendukung cagar budaya yang ada di Kota Solo. Kota Solo memiliki konsistensi dalam menjaga cagar budaya sekaligus tidak melupakan nilai historisnya. Banyak beragam cagar budaya yang terdapat di Kota Solo, beberapa yang masih bertahan dengan pengelolaan yang berkembang dan dimanfaatkan sebagai ruang publik. Cagar-cagar budaya inilah yang menyebabkan semakin kuatnya sebutan Kota Solo menjadi kota budaya, maka dari itu perlu adanya pengelolaan ruang publik agar masyarakat mampu menjamah dan merasakan cagar budaya yang memiliki nilai historis dan dapat dimanfaatkan langsung oleh masyarakat untuk beraktivitas.

Salah satunya adalah Lokananta cagar budaya yang dilindungi karena keberadaannya hampir punah sebagai rumah produksi. Lokananta merupakan Cagar Budaya Kota Solo yang ditetapkan juga oleh Dinas Tata

Ruang Kota (DTRK) Solo sesuai UU No.11/2010. Lokananta, baru di tetapkan secara resmi sebagai perusahaan negara pada tahun 1961 melalui PP No. 215/1961 yang sekarang dibawah Perum Percetakan Negara Republik Indoensia (PNRI) Surakarta karena dikatakan pailid. Lokananta bersentuhan dengan modernisasi, akhirnya Lokananta mulai berubah menjadi ruang publik. Hal ini menjelaskan Lokananta bahwa pada awal berdirinya sebagai rumah produksi menjadi ruang publik karena banyak aktivitas yang berubah disitu. Praktek dari perubahan-perubahan yang terjadi di Lokananta bisa didekonstruksi sehingga makna Lokananta yang sebelumnya rumah produksi berubah menjadi ruang publik.

Lokananta tidak mampu bertahan dengan sebutan perusahaan rekaman Indonesia pertama yang dibiayai negara dengan menghasilkan beribu-ribu karya sehingga banyak aktivitas-aktivitas lain yang tidak berhubungan Lokananta, hal inilah yang menyebabkan Lokananta perlu diketahui apa perubahan-perubahan sosial yang mendasari Lokananta bisa menjadi sekarang ini dan dapat dijadikan Ruang Publik Kota Solo yang utuh.

